



## Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling Islam: Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Meningkatkan Kualitas Konselor dan Klien

**Nuril Arifa**

*nurilarifaaa0421@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Maghvira Fuji Syahrani**

*maghviraфуji.syahrani@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Muhamad Reza**

*mreza7739@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Hidayani Syam**

*hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id*

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

*Korespondensi penulis: nurilarifaaa0421@gmail.com*

**Abstract.** *By highlighting relevant approaches, methods and techniques, this article investigates the role of religion, particularly Islam, in guidance and counselling. Every aspect of guidance and counseling is based on the principle of monotheism contained in the Islamic religion. According to client needs, elective, directive and non-directive methods can be applied. To produce people who are morally and spiritually superior, the Islamic approach combines the values of faith, worship and devotion. Apart from that, this article discusses Islamic counseling methods using tabayyun, al-hikmah, mau'idhah, and mujjadi. The results of the analysis show that Islamic religious-based guidance and counseling is able to overcome clients' psychological, social and spiritual problems effectively and improve relationships between people based on faith in Allah SWT.*

**Keywords :** *Religion, Islamic Counseling Guidance, Elective Methods, Tauhid*

**Abstrak.** Dengan menyoroti pendekatan, metode, dan teknik yang relevan, artikel ini menyelidiki peran agama, khususnya Islam, dalam bimbingan dan konseling. Setiap aspek bimbingan dan konseling didasarkan pada prinsip tauhid yang terkandung dalam agama Islam. Sesuai dengan kebutuhan klien, metode elektif, direktif, dan nondirektif dapat diterapkan. Untuk menghasilkan orang yang unggul secara moral dan spiritual, pendekatan Islami menggabungkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan ketaqwaan. Selain itu, artikel ini membahas metode konseling Islami menggunakan tabayyun, al-hikmah, mau'idhah, dan mujadalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berbasis agama Islam mampu mengatasi masalah psikologis, sosial, dan spiritual klien secara efektif dan meningkatkan hubungan antar manusia berdasarkan iman kepada Allah SWT.

**Kata kunci:** *Agama, Bimbingan Konseling Islami, Metode Elektif, Tauhid*

### LATAR BELAKANG

Konseling dan bimbingan adalah cara penting untuk membantu orang menghadapi berbagai masalah hidup, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Bimbingan dan konseling dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah tetapi juga untuk membangun individu yang beriman, bertaqwa, dan memiliki karakter Islami. Metode ini berbeda dari metode konseling lainnya karena bersumber dari nilai-nilai tauhid, keimanan, dan akhlak mulia yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan spiritual dimungkinkan oleh agama Islam. Metode ini tidak hanya menawarkan solusi untuk masalah seseorang, tetapi juga membantu mereka menemukan tujuan utama dari menjadi hamba Allah. Konseling Islami menggunakan prinsip-prinsip seperti tabayyun, al-hikmah, mau'idhah, dan mujadalah untuk menggabungkan nilai-nilai agama dengan metode konseling yang fleksibel.

Pendekatan ini relevan tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Konseling Islami dapat membantu siswa dan individu lebih memahami potensi diri mereka, meningkatkan hubungan sosial mereka, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Artikel ini membahas konsep, metodologi, dan teknik konseling Islami, serta peran penting agama dalam meningkatkan kualitas konselor dan klien.

Artikel ini termasuk dalam kategori artikel konseptual yang berpusat pada penelitian teoritis. Melainkan berfokus pada analisis mendalam dari ide-ide yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami, artikel ini tidak menyajikan temuan penelitian lapangan atau eksperimen. Kajian ini dibuat dengan menggabungkan teori-teori yang berbeda, prinsip-prinsip agama Islam, dan metode konseling dari literatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana prinsip agama, khususnya Islam, dapat diterapkan dalam terapi dan bimbingan. Artikel konseptual ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi dalam proses mengembangkan teori dan praktik konseling Islami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review), yang merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan literatur ilmiah yang relevan. Metode ini melibatkan eksplorasi dan analisis terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, serta referensi lain yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami. Fokus penelitian adalah menganalisis konsep-konsep agama Islam, nilai-nilai spiritual, serta pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam konseling Islami. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan dan membandingkan berbagai pandangan untuk menemukan pola dan relevansi terhadap tema yang dibahas. Studi pustaka ini juga menekankan pada validitas sumber dengan mengutamakan referensi yang berasal dari literatur yang kredibel dan terkini. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan konsep dan aplikasi bimbingan dan konseling berbasis agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Agama**

Di Oxford Student Dictionary, kepercayaan (religion) didefinisikan menjadi “the belief in the existence of supernatural ruling power, the creator and controller of universe.” Dengan istilah lain, kepercayaan merupakan agama akan eksistensi suatu kekuatan pengatur supernatural yg membangun & mengendalikan alam semesta. Pada umumnya, kepercayaan dipercaya menjadi sistem orientasi & obyek pengabdian. Dalam hal ini, seluruh orang merupakan religius, lantaran tidak seseorang pun bisa hayati tanpa sistem yg mengaturnya & menjaga kesehatannya.

"Din", kata yang digunakan untuk menggambarkan agama dalam Al-Quran, berasal dari akar bahasa Arab "dayn" dan memiliki beberapa arti penting, antara lain:(Munawwir, 2002).

1. Kepatuhan;
2. Kekuasaan; dan
3. Kecenderungan alami atau tendensi.

Tiga masalah utama biasanya dibahas dalam agama:

- a. Keyakinan (credial), yaitu keyakinan bahwa ada kekuatan supranatural yang mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (ritual), yaitu bagaimana manusia bertindak dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai hasil atau pengakuan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan orang lain atau alam semesta sesuai dengan keyakinannya.

"Islam" asal berdasarkan kata "aslama", atau "yuslimu", yg berarti "serah, tunduk, & damai." Islam berarti lebih berdasarkan sekadar nama kepercayaan .Kepatuhan, ketundukan, & ketaatan merupakan makna Islam.Ini memberitahuakn bahwa Islam merupakan sesuatu yg tunduk & patuh terhadap kehendak Allah.Islam merupakan kepercayaan yg ajarannya dibagikan pada insan melalui para rasul-Nya.Oleh lantaran itu, Islam merupakan kepercayaan yg diajarkan sang para nabi berdasarkan zaman ke zaman, yg berakhir menggunakan kenabian Muhammad SAW (Sulaiman, 2014).

Perjanjian awal antara manusia dan Tuhan untuk menganut tauhid terjadi pada awal penciptaan, menurut Al-Qur'an. Semua orang tahu bahwa Allah SWT adalah Tuhan semua manusia. Meskipun demikian, dalam perjalanan hidup ini, ada yang tetap percaya pada apa yang mereka katakan, dan ada pula yang menyimpang dan menolaknya. Dalam surah al-A'raf ayat 172, perjanjian dasar ini disebutkan:

أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرَبِّكُمْ أَلْسِنَتُنَا فَمَا نَلْفِئُهَا لَكَ وَلَا لِقَوْمِكُمْ أَذًا وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمِ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقَلِيمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا

*"Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.*

Lantaran penyebarannya yg sangat terbatas, ajaran Islam yg dibawa sang para nabi terdahulu hanya berlaku bagi kaumnya saja, nir berlaku bagi umat insan secara keseluruhan.Namun, ajaran Islam yg disampaikan sang Nabi Muhammad SAW adalah ajaran Islam yg paling lengkap & bisa diterapkan secara universal dalam setiap orang yg hayati.Sesuai menggunakan misi primer nabi Muhammad SAW, tujuan utamanya merupakan buat menyempurnakan ajaran Islam yg sudah terdapat sebelumnya.Salah satu keistimewaan ajaran Islam yg dibawa sang nabi Muhammad SAW merupakan sasarannya yg universal & isinya yg integral.Salah satu disparitas yg sangat mencolok antara kepercayaan Islam & kepercayaan lain pada semua global merupakan bahwa kepercayaan Islam nir pernah mengaitkan nama agamanya menggunakan para pendukungnya, misalnya Ibrahimisme, Musaisme, Isaisme, atau Muhammadanisme.Tidak misalnya kepercayaan lain yg mengaitkan ajarannya menggunakan para pembawanya, misalnya kepercayaan Yahudi yg diambil berdasarkan

pembawanya Yahuda, putra sulung nabi Ya'kub, kepercayaan Kristen yg diambil berdasarkan pembawanya Yesus Kristus, kepercayaan Nasrani yg diambil berdasarkan nama kota Nazaret, loka nabi Isa Alaihi Salam dilahirkan, & sebagainya.

Secara ilmiah, penamaan suatu kepercayaan jika dikaitkan menggunakan nama pembawa kepercayaan itu memperlihatkan bahwa ajaran yg disampaikan pembawa kepercayaan itu dari berdasarkan pemikiran & renungan pembawa kepercayaan tersebut. Inilah keliru satu karakteristik kepercayaan budaya—kepercayaan yg dari berdasarkan pemikiran insan. Terlepas berdasarkan fenomena bahwa para nabi nir dipercaya menjadi orang-orang yg dipilih Allah, kepercayaan Islam merupakan ajaran yg diturunkan pada insan melalui para utusan-Nya. Oleh lantaran itu, ajaran yg mereka sampaikan pada umatnya nir pernah dinisbatkan pada mereka sendiri menjadi utusan Allah.

Konseling merupakan kursus yg membantu pemandu & pelanggan buat tahu & mencapai tujuan mengarahkan melalui interaksi mereka. Salah satu komponen dampak primer, bahasa, bisa sebagai indera penting. Dalam aktivitas pemandu, secara spesifik lebih penekanan dalam situasi yg dialami sang guru menggunakan menghargai & memperhatikan perasaan orang lain sinkron menggunakan elemen sosial rakyat generik yg terkait dengannya. Cara hayati seorang mungkin berkaitan menggunakan cara mereka berpikir kritis.

Oleh lantaran itu, bisa disimpulkan bahwa bimbingan & konseling merupakan solusi yg diberikan pada orang yg mengalami kasus, yg diubahsuaikan menggunakan situasi mereka & syarat fisik & psikomotorik mereka. Bimbingan & konseling Islam mempunyai kaidah tersendiri, yg memungkinkan orang buat serius dalam nilai-nilai Islam ketika menangani kasus mereka. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dan tidak dipengaruhi oleh para pendukungnya (Rohidin, 2020). Nabi tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga menjadi perantara antara Allah dan manusia. Islam ditujukan kepada semua orang, tidak peduli ras atau kebangsaan mereka. Dengan Al-Quran sebagai rujukan utamanya, agama Islam berfungsi sebagai dasar untuk berbagai masalah yang dihadapi manusia. Agama ini memperhatikan semua kebutuhan manusia, baik fisik maupun spiritual, keduniaan atau ketuhanan, individual maupun sosial, rasional maupun emosional.

Konseling merupakan kursus yg membantu pemandu & pelanggan buat tahu & mencapai tujuan mengarahkan melalui interaksi mereka. Salah satu komponen dampak primer, bahasa, bisa sebagai indera penting. Dalam aktivitas pemandu, secara spesifik lebih penekanan dalam situasi yg dialami sang guru menggunakan menghargai & memperhatikan perasaan orang lain sinkron menggunakan elemen sosial rakyat generik yg terkait dengannya. Cara hayati seorang mungkin berkaitan menggunakan cara mereka berpikir kritis.

Oleh lantaran itu, bisa disimpulkan bahwa bimbingan & konseling merupakan solusi yg diberikan pada orang yg mengalami kasus, yg diubahsuaikan menggunakan situasi mereka & syarat fisik & psikomotorik mereka. Bimbingan & konseling Islam mempunyai kaidah tersendiri, yg memungkinkan orang buat serius dalam nilai-nilai Islam ketika menangani kasus mereka (Kuliyatun, 2020).

### **Peranan Agama Dalam Bimbingan Konseling**

David Powell pertama kali mengemukakan tujuan konseling agama dalam Fiver, menyatakan bahwa dimensi spiritual konseling membutuhkan dedikasi seorang konselor untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk memahami tujuan dan tujuan konseling mereka. Pernyataan ini sebenarnya membahas tujuan konseling spiritual secara

keseluruhan dan keterampilan yang diperlukan untuk seorang konselor. Dengan mempertimbangkan tujuan dan tujuan yang sebenarnya, seorang konselor dapat bertindak secara menyeluruh (holistic) dalam intervensi mereka dengan konseli (Wijaya, 2021).

#### 1. Peranan Agama Dalam Tujuan BK

Konseling di sekolah atau madrasah membantu siswa dalam perencanaan dan pengembangan karier, kegiatan belajar, kehidupan pribadi, dan sosial mereka, serta dalam mengembangkan potensi, bakat, kebutuhan, perkembangan, dan keadaan mereka. Selain itu, layanan ini membantu peserta didik mengatasi masalah dan kelemahan mereka.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri mereka dalam hal belajar dan memahami berbagai tantangan yang mungkin dihadapinya selama proses belajar.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti membaca buku, disiplin dalam belajar, memberikan perhatian khusus pada setiap pelajaran, dan aktif mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki keinginan untuk belajar.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri untuk ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri untuk memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.
- f. Menumbuhkan rasa siap mental dan siap menghadapi ujian.

Pengembangan diri adalah sikap dan perilaku yang sangat penting dalam Islam. Orang yang memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi dirinya sehingga menjadi ahli dalam bidang pengetahuan adalah posisi yang mulia di sisi Allah. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah [58]:11 memperkuat hal ini yang berbunyi:

.... خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ تَرَجِبِ الْعِلْمَ أَوْثُوا لِدِينِ وَ أَمِنُوا الدِّينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

#### 2. Peran Agama Terhadap Kualitas Konselor dan Klien Dalam BK

Orang-orang diharapkan untuk saling membantu sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka sendiri. Mereka juga diharapkan untuk membantu orang lain tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Sebuah Firman Allah Swt. (QS Al-‘Asr [103]: 1-3) mengatakan:

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا الدِّينَ إِلَّا خُسْرًا لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرُ

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Ini menunjukkan bahwa manusia selalu mendidik diri mereka sendiri dan orang lain; dengan kata lain, mereka membimbing ke mana seseorang akan pergi, baik atau

buruk. Dalam psikologi, proses pengajaran dan pendidikan agama ini disebut sebagai "bimbingan". Nabi Muhammad Saw meminta orang-orang Muslim untuk menyebarkan apa yang mereka ketahui tentang agama Islam, bahkan jika itu hanya satu ayat yang dia pahami. Akibatnya, nasihat agama dapat dianalogikan dengan bimbingan psikologis.

Peranan Agama terhadap Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan elemen psikologis seperti pribadi, sikap, kecerdasan, dan perasaan, serta elemen lain yang berkaitan dengan klien dan individu yang memberikan bimbingan. Pribadi Muslim yang berpijak pada tauhid pastilah pekerja keras; namun, baginya, nilai bekerja adalah untuk menyelesaikan tugas suci yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah; melakukannya adalah ibadah baginya.

Dengan demikian, individu yang beragama Muslim harus memiliki ketangguhan individu dalam melaksanakan bimbingan dan konseling berdasarkan prinsip-prinsip rukun iman yang terdapat dalam ajaran Islam:

- 1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah Swt.
- 2) Selalu memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.
- 3) Selalu memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
- 4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yaitu bersandar pada Al-Qur'an Al-Karim.
- 5) Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian".
- 6) Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah".

Jika pembimbing dan konselor menerapkan prinsip rukun iman, pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli ke arah kebenaran. Dalam pelaksanaannya, pembimbing dan konselor harus melakukan tiga langkah untuk mencapai kesuksesan:

- a) Memberikan tujuan yang jelas, seperti "Dua Kalimat Syahadat".
- b) Menggunakan teknik pembangunan karakter sekaligus simbol kehidupan, seperti "Shalat lima waktu".
- c) Memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri yang telah dilatih dan ditunjukkan melalui "puasa", yang juga dikenal sebagai shaum.

Dengan demikian, agama-agama besar dunia mengklaim bahwa manusia bersifat religius (homoseksual) dan karena itu memiliki naluri keagamaan (yang juga memiliki benih-benih agama). Oleh karena itu, para pemimpin dan konselor dapat menceritakan masalah mereka kepada klien karena masalah tersebut mungkin terkait dengan agama. Agama, dalam hal ini Islam.

Dengan berkembangnya ilmu psikologi (ilmu kejiwaan) maka diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya, baik yang ringan (bimbingan) sampai yang sedang (konseling). Banyak sekali bentuk pelayanan kejiwaan yang bermunculan, mulai dari yang paling berat (bimbingan) sampai yang ringan (konseling). Ke yang paling dasar. Sulit (pengobatan). Hasilnya, psikologi telah berkembang menjadi bidang terapan seperti bimbingan, konseling, dan terapi.

Lebih jauh lagi, agama, khususnya Islam, ditemukan berperan dalam memberikan bimbingan, konseling dan pengobatan. Filsafat ini bersumber dari ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi, dan proses menjalankan bimbingan, konseling, dan terapi dalam Islam niscaya akan bermuara pada peningkatan keimanan, ibadah, dan jalan hidup

yang diridhoi Allah. . Ada tiga pendekatan dalam memberi nasihat, dan nasihat Islam adalah l:

a. Metode-Direktif

Dalam proses konseling dan pelayanan, metode direktif adalah pendekatan terapeutik. Metode ini melibatkan konselor aktif dalam mendorong dan mengarahkan klien untuk menemukan solusi masalahnya. Metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, keberhasilan yang tinggi hanya dapat dicapai oleh konselor atau pembimbing yang ahli. Dalam proses konseling, metode direktif membutuhkan konsentrasi yang aktif dan lebih dinamis, sementara klien tidak aktif atau statis. Contoh metode dalam pendekatan ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

b. Metode-Nondirektif

Metode nondirektif juga dikenal sebagai metode yang terpusat pada klien atau metode yang terpusat pada klien menjadikan klien sebagai pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan yang luas dan bebas untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sebagai konselor atau pembimbing, tugas mereka terbatas pada membantu klien menjadi lebih bebas, mengatasi tantangan mereka, dan membuat kesimpulan tentang masalah mereka. Metode ini pasti akan sulit digunakan jika konselor atau pembimbing menghadapi remaja introfer. Karena remaja introfer adalah remaja yang tertutup, mereka tidak ingin berbicara banyak tentang apa yang mereka alami. Tentu saja, keadaan ini harus diperiksa dengan cermat oleh konselor; metode ini tidak dapat digunakan dalam semua situasi dan kondisi.

c. Metode-Elektif

Metode elektif menggabungkan metode direktif dan nondirektif. Istilah "elektif" mengacu pada keputusan untuk menggabungkan metode yang paling efektif yang tersedia. Metode elektif memungkinkan konselor untuk berkonsentrasi pada lebih dari satu pendekatan bimbingan dan konseling. Karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, konselor harus fleksibel saat menggunakan metode yang ada. Ini karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dengan masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor harus memadukan metode direktif dan nondirektif untuk memastikan bahwa bimbingan dan konseling Islami berjalan efektif dan efisien. Namun, untuk memberikan layanan yang tepat dan benar, pemilihan metode harus didasarkan pada keahlian konselor dalam menggunakannya. Selain elektif termasuk sebuah metode, juga memerlukan sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2016).

Ada kemungkinan untuk memahami bahwa konseling dari perspektif Islam adalah proses bantuan yang bertujuan untuk membantu orang dalam meningkatkan kesadaran akan eksistensi mereka sebagai hamba Allah secara profesional dalam jangka waktu tertentu sehingga mereka memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup baik di dunia maupun di akherat.

Konseling, seperti yang telah diketahui, menekankan pada upaya kuratif atau pemecahan masalah. Konseling secara Islami berarti membantu orang menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Ini berarti menyadari bahwa Allah telah menyertakan fitrah di dalam dirinya untuk beragama Islam dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dalam situasi apa pun, dia akan selalu berfokus pada petunjuk Allah dan petunjuk

Rasulullah, karena selama dia tidak menyimpang dari petunjuk dan petunjuk Allah, tidak akan ada masalah dalam hidupnya (Masdudi, 2015).

### **Praktek Pelaksanaan Bimbingan Konseling**

Konseling islami menetapkan tujuan konseling bahwa hubungan sesama manusia dalam kehidupan harus dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, dan upaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Layanan konseling islami dilakukan dengan bantuan beberapa alat, seperti tabayyun, al-hikmah, mau'idlah, dan mujadalah:

#### 1. Tabayyun

yaitu mendapatkan informasi atau data yang jelas tentang klien. Untuk menyediakan perawatan atau intervensi, penting untuk memahami karakteristik pribadi klien. Sangat penting untuk melakukan langkah ini untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan saat memberikan konseling.

#### 2. Al-Hikmah

Yaitu memberikan wawasan keilmuan atau informasi tentang berbagai hal yang penting bagi potensinya. Informasi yang diberikan meliputi prinsip-prinsip pendidikan Islam, romantika kehidupan, konsep kerja, tugas dan tujuan hidup di dunia, dan sifat-sifat akhlak mulia. Melalui pemberian informasi ini, klien diharapkan untuk memperoleh (a) pemahaman tentang arti hidupnya di dunia ini, (b) kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dan (c) kemampuan untuk membuat keputusan dan menemukan cara terbaik untuk memperbaiki hidupnya (bagi dirinya sendiri dan orang lain).

#### 3. Mau'idhah (taushiah)

Yaitu memberikan saran kepada pelanggan yang memiliki masalah tertentu. Dalam nasihat ini, Anda akan menemukan banyak petunjuk, ilustrasi, dan contoh dari kehidupan para rasul, sahabat, ulama, dan orang-orang baik lainnya. Diharapkan klien dapat menyelesaikan masalahnya, mencerahkan pikiran dan perasaannya, dan menjalani kehidupan dengan percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar melalui taushiah ini.

#### 4. Mujadalah

lebih tepatnya, berusaha menciptakan suasana di mana orang berbicara satu sama lain selama konseling kelompok. Di sini, konselor tidak mendominasi pembicaraan atau mengajar klien; sebaliknya, mereka memberi klien kesempatan untuk berbicara, berbagi pendapat, dan mengemukakan masalah atau pendapat mereka sehingga terjadi diskusi yang dapat menghasilkan pencerahan pikiran yang positif dan penyelesaian masalah yang tepat.

Terkait dengan hal tersebut dapat dilihat sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salmah r.a: “Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah SAW., “Wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu.” Ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberi nasihat yang baik dan pengarahan yang membekas kepada Umar bin Abi Salmah ketika dia melakukan kesalahan

Kegiatan konseling agama yang terjadi pada masa Islam kuno disebut hisbah, atau ihtisab. Muhtasib adalah konselornya, dan muhtasab 'alaih adalah kliennya. Menurut pengertian syara', hisbah berarti menyuruh klien untuk melakukan perbuatan baik yang telah ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar (amar ma'ruf nahi munkar), serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Karena hisbah adalah panggilan, muhtasib

melakukannya semata-mata karena Allah, membantu orang untuk melakukan hal-hal yang baik untuk kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka dan mencegah hal-hal yang buruk (Meimunah S. Moenada, 2011)

Bimbingan konseling Islami adalah proses memberikan bantuan yang berkelanjutan dan bertahap kepada klien untuk mencapai kemandirian dan pemahaman diri, sehingga klien dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Jenis bimbingan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan
- b. Layanan pengumpulan data
- c. Layanan penyuluhan
- d. Layanan penempatan
- e. Layanan rujukan
- f. Layanan informasi
- g. Layanan orientasi
- h. Layanan konseling individu (Damayanti, 2023).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bimbingan dan konseling Islami merupakan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam, yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia. Melalui metode direktif, nondirektif, dan elektif, serta teknik seperti tabayyun, al-hikmah, mau'idhah, dan mujadalah, konseling Islami memberikan solusi holistik untuk permasalahan psikologis, sosial, dan spiritual klien. Konseling Islami tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga membantu klien menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah, yang berdampak positif pada peningkatan iman, ibadah, dan karakter Islami. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya peran agama dalam membentuk kualitas konselor dan klien, sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan individu di dunia maupun akhirat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Damayanti, S. (2023). Analisis Praktik Bimbingan Konseling Islami Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Islam Di Smp Al – Multazam Sepatan Kabupaten Tangerang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.8167>
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. Raja Grafindo Persada.
- Kuliyatun, K. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2064>
- Masdudi. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Nurjati Press.
- Meimunah S. Moenada. (2011). Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 57–72.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam sebuah Pengantar*. FH UII Press.
- Sulaiman, R. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press.
- Wijaya, F. (2021). Agama dan Spiritual dalam Bimbingan Konseling. *Al-Insan*, 2(1), 31–46.